



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Periode 2020-2024

Ririn Nur Fadila, Dwi Ermayanti Susilo*

Ekonomi Dan Bisnis, Akuntansi, ITEBIS PGRI Dewantara Jombang, Jombang

Jl. Prof. M. Yamin No 77 Pandanwangi, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: 12262086@itebisdewantara.ac.id, 2*dwi.stiedw@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: dwi.stiedw@gmail.com

Submitted: 20/01/2026; Accepted: 03/02/2026; Published: 03/02/2026

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ketidakkonsistenan temuan empiris sebelumnya mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham perbankan, terutama pada periode pascapandemi yang ditandai dengan volatilitas ekonomi global yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Sampel terdiri dari 27 perusahaan perbankan yang dipilih melalui purposive sampling dengan total 135 observasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda setelah model memenuhi seluruh uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien sebesar 0,700 dan nilai signifikansi < 0,001. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien $-0,499$ dan nilai signifikansi < 0,001. Nilai tukar juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,577 dan nilai signifikansi < 0,001. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 64,5% menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan sisanya 35,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan periode observasi terbaru yang mencerminkan dinamika kebijakan moneter global. Penelitian ini berkontribusi sebagai dasar pertimbangan bagi investor, regulator, dan manajemen perbankan dalam merespons perubahan makroekonomi.

Kata Kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Harga Saham; Perbankan

Abstract—This research seeks to examine the impact of inflation, interest rates, and exchange rates on the stock prices of banking firms listed on the Indonesia Stock Exchange for the period from 2020 to 2024. The primary concern addressed is the inconsistency found in previous empirical studies regarding the effect of macroeconomic variables on banking stock prices, especially in the post-pandemic era marked by significant global economic fluctuations. This study employs a quantitative methodology utilizing secondary data sourced from the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and the Central Bureau of Statistics. The sample comprises 27 banking companies chosen through purposive sampling, yielding a total of 135 observations. The data were analyzed using multiple linear regression after confirming that all classical assumption tests were met. The findings reveal that inflation exerts a positive and significant influence on stock prices, with a coefficient of 0.700 ($p < 0.001$). Conversely, interest rates have a negative and significant impact, reflected by a coefficient of -0.499 ($p < 0.001$). Exchange rates also demonstrate a positive and significant effect, with a coefficient of 0.577 ($p < 0.001$). The coefficient of determination (R^2) of 64.5% suggests that these three variables account for the majority of the variation in banking stock prices, while the remaining 35.5% is attributed to other factors not included in the model. The originality of this study is highlighted by its focus on a recent observation period that captures adjustments in global monetary policy. This research provides valuable insights for investors, regulators, and banking management in comprehending the macroeconomic factors that influence banking stock prices.

Keywords: Inflation; Interest Rate; Exchange Rate; Stock Price; Banking Sector

1. PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional karena berfungsi sebagai penghubung antara pihak yang memiliki surplus dana dan pihak yang memerlukan dana. Stabilitas sektor ini sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi, terutama inflasi, suku bunga, dan nilai tukar yang mencerminkan arah kebijakan moneter suatu negara (Silalahi et al., 2024).

Berdasarkan teori sinyal, perubahan pada indikator makroekonomi berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk mengevaluasi risiko dan prospek investasi di pasar modal (Triwardana et al., 2025). Inflasi yang terkendali, suku bunga yang stabil, dan nilai tukar yang kuat biasanya dianggap sebagai sinyal positif yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja sektor keuangan. Sebaliknya, ketidakstabilan pada ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar yang berdampak pada fluktuasi harga saham perbankan.

Dalam perspektif teori harga saham, harga saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan yang dipengaruhi oleh ekspektasi arus kas di masa depan dan tingkat risiko (Ismayanti & Surti, 2025). Faktor makroekonomi memengaruhi kedua aspek tersebut, terutama dalam industri perbankan yang sangat peka terhadap perubahan kebijakan moneter. Kenaikan inflasi, misalnya, dapat mengurangi daya beli dan meningkatkan biaya operasional bank, sedangkan kenaikan suku bunga dapat memperkecil margin bunga bersih (net interest margin). Fluktuasi nilai tukar juga memengaruhi stabilitas pendapatan, terutama bagi bank yang memiliki eksposur dalam mata uang asing (Kusumaningtyas et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara ketiga faktor tersebut dengan harga saham untuk menggambarkan sensitivitas pasar terhadap perubahan ekonomi makro.

Dalam konteks global, perubahan arah kebijakan moneter Amerika Serikat, ketegangan geopolitik, serta disrupsi rantai pasok internasional menyebabkan tekanan terhadap sistem keuangan di negara berkembang (Santini &



Dewi, 2025). Fenomena ini mendorong pergeseran aliran modal internasional menuju aset yang lebih aman, sehingga meningkatkan volatilitas nilai tukar dan pasar saham di negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi sektor perbankan, tekanan eksternal tersebut menimbulkan tantangan dalam menjaga likuiditas, profitabilitas, dan kepercayaan investor. Dengan demikian, memahami pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perbankan menjadi krusial untuk memetakan sensitivitas pasar modal terhadap faktor makroekonomi.

Fenomena ini juga menggambarkan bagaimana perubahan makroekonomi berdampak langsung pada ekspektasi investor. Ketika suku bunga meningkat, investor cenderung beralih ke instrumen keuangan yang menawarkan imbal hasil tetap seperti obligasi, sehingga permintaan terhadap saham mengalami penurunan (Haq 2024). Sebaliknya, penguatan nilai tukar rupiah sering kali diartikan sebagai indikasi meningkatnya kepercayaan terhadap ekonomi domestik yang dapat mendukung kenaikan harga saham. Inflasi yang terkendali juga memberikan sinyal stabilitas harga yang menguntungkan bagi sektor perbankan. Dalam konteks teori sinyal, kombinasi dari ketiga variabel makroekonomi ini menjadi sumber informasi utama dalam menilai arah dan risiko pasar keuangan (Aftab et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk meneliti kembali pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap harga saham perbankan pada periode ekonomi pascapandemi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dalam menguji hubungan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perbankan. Kusumaningtyas et al., (2021) menemukan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, sedangkan nilai tukar memiliki pengaruh negatif. Sementara itu, Haq (2024), menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham perbankan.

Sebaliknya, Achmadi (2023), menyatakan bahwa inflasi dan nilai tukar memengaruhi harga saham bank besar seperti BCA dan BNI, tetapi suku bunga tidak signifikan. Afini & Faris (2023), menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan suku bunga tidak. Santini et al. (2025) menegaskan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh terhadap harga saham bank kategori KBMI 3 dan 4. Perbedaan temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih baru dan relevan dengan kondisi ekonomi terkini.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data periode 2020–2024 yang merepresentasikan masa pemulihan ekonomi serta penyesuaian kebijakan moneter global. Penelitian ini mengintegrasikan signalling theory untuk menjelaskan bagaimana variabel makroekonomi berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai kondisi ekonomi dan kinerja saham perbankan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, studi ini mempertimbangkan pengaruh gabungan antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar di tengah perubahan struktur kebijakan moneter global. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan pemahaman empiris baru mengenai hubungan makroekonomi dan pasar modal di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik dari segi teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori sinyal dan teori harga saham dalam konteks pasar keuangan Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana perubahan makroekonomi memengaruhi ekspektasi investor serta harga saham. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor dalam memprediksi dampak kebijakan moneter terhadap portofolio investasi. Selain itu, bagi regulator seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas pasar keuangan (Nurmasari & Nur'aidawati, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperbarui bukti empiris terkait sensitivitas sektor keuangan terhadap kebijakan moneter dan kondisi global pascapandemi. Dengan mengintegrasikan teori, fenomena empiris, dan hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keadaan terkini mengenai hubungan antara stabilitas makroekonomi dan kinerja saham perbankan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperdalam analisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap sektor keuangan di era ekonomi digital dan globalisasi yang semakin kompleks.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis dampak variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian statistik. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menguji hubungan empiris antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2023). Metode ini diterapkan untuk menjelaskan bagaimana inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memengaruhi harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024.

2.2 Jenis Penelitian Populasi dan Sampel

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan berupa deret waktu tahunan (time series). Data diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Data inflasi diambil dari laporan tahunan BPS, data suku bunga dan nilai tukar diperoleh



dari publikasi resmi BI, sedangkan data harga saham menggunakan harga penutupan tahunan (closing price) dari situs resmi BEI selama periode 2020–2024.

Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. Sektor perbankan dipilih karena memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas keuangan nasional dan sangat peka terhadap perubahan kebijakan moneter serta kondisi makroekonomi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Teknik ini menjamin bahwa data yang diperoleh dapat mewakili kondisi sektor perbankan secara keseluruhan.

2.3 Devinisi Operasional

2.3.1 Variabel Dependen (Y)

Harga saham merupakan variabel dependen yang mencerminkan nilai pasar suatu perusahaan perbankan pada akhir tahun pengamatan. Harga saham diukur berdasarkan harga penutupan tahunan (closing price), yang menggambarkan persepsi investor terhadap kinerja keuangan dan prospek perusahaan. Perubahan harga saham dari tahun ke tahun mencerminkan tingkat kepercayaan pasar terhadap sektor perbankan.

2.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini mencakup inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, yang berfungsi sebagai indikator makroekonomi utama yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham sektor perbankan.

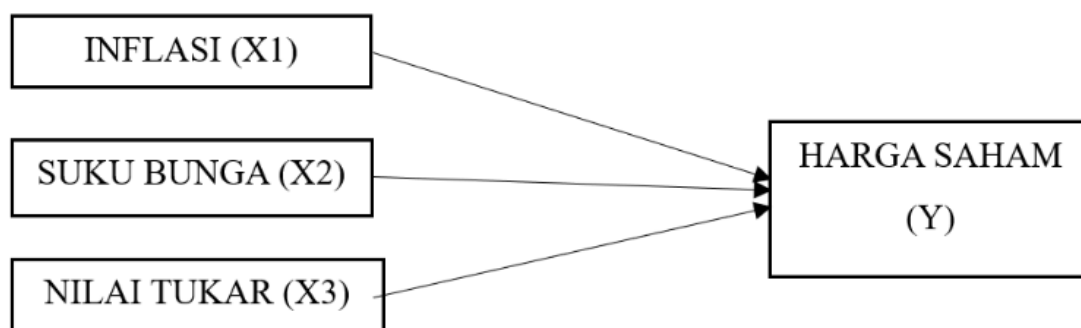
Inflasi didefinisikan sebagai peningkatan umum harga barang dan jasa dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, inflasi dihitung berdasarkan persentase perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kondisi inflasi yang stabil mencerminkan efektivitas kebijakan moneter serta menjaga daya beli masyarakat, sedangkan inflasi yang tinggi dapat mengurangi nilai aset dan meningkatkan biaya operasional perbankan (Amanda et al., 2023).

Suku bunga mencerminkan biaya penggunaan dana yang menunjukkan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Variabel ini diukur dengan menggunakan tingkat suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate dalam persentase tahunan. Kenaikan suku bunga umumnya menjadi sinyal untuk pengendalian inflasi dan stabilitas nilai tukar, namun dapat meningkatkan biaya dana dan menekan permintaan kredit di sektor perbankan (Kusumaningtyas et al., 2021).

Nilai tukar menunjukkan perbandingan antara mata uang domestik, yaitu Rupiah, terhadap Dolar Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, nilai tukar diukur dengan menggunakan kurs tengah tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Fluktuasi nilai tukar dapat menimbulkan risiko valuta asing bagi bank serta memengaruhi persepsi investor terhadap kestabilan ekonomi nasional (Santini & Dewi, 2025).

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian teori di atas, dijelaskan inflasi, suku bunga, serta nilai tukar memiliki hubungan erat dengan pergerakan harga saham sektor perbankan. Ketiga variabel makroekonomi tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, arus modal, serta ekspektasi investor terhadap risiko serta pengembalian investasi.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dari Gambar 1, dijelaskan bagaimana pengaruh variabel X terhadap Y sehingga hipotesis dari penelitian ini dapat diketahui, yaitu:

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

H2: Suku bunga berpengaruh Negatif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.

H3: Nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024.



2.5 Teknik Analisis dan Pengujian

Model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yang digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon \tag{1}$$

Rumus 1 diartikan dengan Y ialah Nilai Harga Saham, X_1 sebagai variabel Inflasi, X_2 sebagai variabel Suku Bunga, X_3 sebagai Kurs, β_0 diartikan sebagai Nilai Konstanta, β_1 – β_3 ialah Koefisien Regresi, dan ε ialah Komponen Kesalahan. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: uji statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta uji hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui pengaruh parsial, simultan, dan besarnya kontribusi masing-masing variabel terhadap harga saham (Ghozali, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Descriptive Statistics

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
X1	135	.02	.06	.0296	.01465	
X2	135	.04	.06	.0497	.00923	
X3	135	14345.12	15900.12	15008.8940	554.51818	
Y	135	63.00	14656.00	1923.7333	2762.99001	
Valid N (listwise)	135					

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel inflasi (X_1) memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,06. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat inflasi selama periode penelitian berada dalam rentang 2% hingga 6%, yang mencerminkan kondisi inflasi yang relatif terkendali. Nilai mean inflasi sebesar 0,0296 atau sekitar 2,96%, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,01465. Variabel suku bunga (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,06, yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga acuan BI pada kisaran 4% hingga 6%. Nilai rata-rata suku bunga sebesar 0,0497 atau sekitar 4,97% mencerminkan kebijakan moneter yang cenderung berhati-hati dan stabil dengan nilai standar deviasi sebesar 0,00923. Variabel nilai tukar (X_3) memiliki nilai minimum sebesar Rp14.345,12 dan nilai maksimum sebesar Rp15.900,12 per dolar Amerika Serikat. Nilai rata-rata nilai tukar sebesar Rp15.008,89 mencerminkan kondisi nilai tukar Rupiah yang relatif stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi global. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 554,52.

3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), Uji normalitas dilakukan guna melihat bahwa residual pada model mengikuti distribusi normal. Proses pengujianya dapat menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov maupun Shapiro–Wilk, serta diperkuat dengan tampilan grafik Normal P–P Plot.

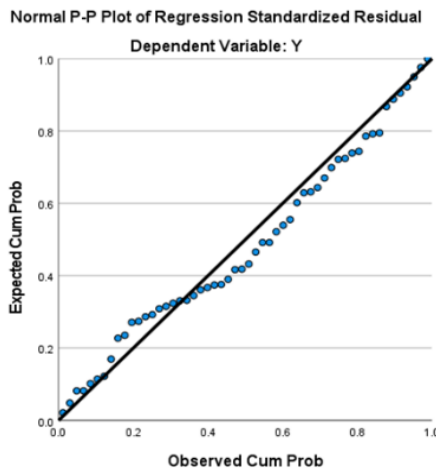
Tabel 2. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.356.589.075
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.084
Test Statistic		.087
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pada Tabel 2 yang melibatkan 135 data, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Hasil ini diperkuat oleh nilai Kolmogorov–Smirnov Test Statistic sebesar 0,087 menunjukkan bahwa perbedaan maksimum antara distribusi residual dan distribusi normal teoritis masih berada dalam batas yang dapat diterima. Dengan demikian, hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal dapat diterima. Selain itu, terpenuhinya asumsi normalitas menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, terutama dalam menguji hubungan



antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan terpenuhinya asumsi ini, hasil analisis regresi yang diperoleh dapat diinterpretasikan secara lebih akurat dan valid.



Gambar 2. Uji Normalitas P-P Plot

Hasil ini diperkuat dengan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual pada Gambar 2 yang menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal.

3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas bertujuan guna menentukan apakah terdapat hubungan maupun korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi.

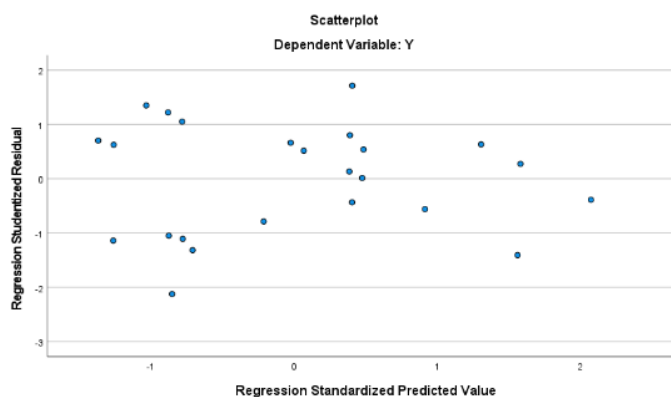
Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	X1	.345	2.900
	X2	.392	2.548
	X3	.240	4.165

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel inflasi (X_1) memiliki nilai tolerance sebesar 0,345 dan VIF sebesar 2,900, variabel suku bunga (X_2) memiliki nilai tolerance sebesar 0,392 dan VIF sebesar 2,548, serta variabel nilai tukar (X_3) memiliki nilai tolerance sebesar 0,240 dan VIF sebesar 4,165. Seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan seluruh nilai VIF berada di bawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi.

3.2.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021), Uji heteroskedastisitas dipakai guna memastikan apakah varians residual bersifat homogen pada seluruh nilai prediktor.



Gambar 3. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 grafik scatterplot tersebut menunjukkan bahwa sebaran titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah sumbu nol tanpa pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians residual bersifat konstan dan asumsi homoskedastisitas terpenuhi.



3.2.4 Hasil Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), uji autokorelasi dilakukan guna mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan residual pada pengamatan lainnya dalam model regresi, khususnya pada data runtut waktu (time series).

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.786 ^a	.618	.560	1.94834	2.575

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4 yaitu menggunakan statistik Durbin–Watson, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 2,575. Nilai tersebut berada di sekitar angka 2 dan masih dalam rentang yang dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

3.3 Hasil Uji Hipotesis

3.3.1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dipakai guna menentukan sejauh mana variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2), serta nilai tukar (X_3) mempengaruhi harga saham (Y), baik secara simultan maupun parsial.

Tabel 5. Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.737	1.234		3.030	.003
	X1	.700	.103	.748	6.826	<.001
	X2	-.499	.097	-.522	-5.146	<.001
	X3	.577	.105	.521	5.500	<.001

Persamaan regresi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 3,737 berarti bahwa ketika inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dianggap tetap, harga saham perbankan berada pada angka 3,737. Koefisien inflasi (X_1) yang sebesar 0,700 menandakan bahwa peningkatan inflasi akan berkontribusi pada kenaikan harga saham, sedangkan koefisien suku bunga (X_2) yang sebesar $-0,499$ menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga akan mengakibatkan penurunan harga saham. Di sisi lain, koefisien nilai tukar (X_3) yang sebesar 0,577 menunjukkan bahwa kenaikan nilai tukar akan berpengaruh positif terhadap harga saham, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan.

3.3.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Sugiyono (2023), Koefisien R^2 dipakai guna melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan perubahan harga saham melalui variabel inflasi, suku bunga, serta nilai tukar.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.803 ^a	.645	.592	2.25041

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yang disajikan pada Tabel 6 Model Summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,645 dan nilai Adjusted R Square sebesar 0,592. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 64,5% variasi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar dalam model regresi. Sementara itu, sisanya sebesar 35,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

3.3.3 Hasil Uji Parsial (uji t)

Menurut Sugiyono (2023), Uji t berfungsi guna menilai apakah masing-masing variabel bebas memberikan dampak yang berarti terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7 yang terdapat pada tabel Koefisien, semua variabel independen secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020–2024. Variabel inflasi (X_1) menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,826 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$ ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Tabel 7. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.737	1.234		3.030	.003



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
X1	.700	.103		.748	6.826	<.001
X2	-.499	.097		-.522	-5.146	<.001
X3	.577	.105		.521	5.500	<.001

Variabel suku bunga (X_2) mencatat nilai t-hitung sebesar $-5,146$ dengan signifikansi $< 0,001$, yang mengindikasikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, variabel nilai tukar (X_3) memiliki nilai t-hitung sebesar $5,500$ dengan signifikansi $< 0,001$, sehingga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi sebesar $0,700$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sitasari & Firmansyah (2022), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif terhadap harga saham di sektor keuangan, termasuk perbankan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kenaikan inflasi sering kali diikuti oleh peningkatan harga saham, disebabkan oleh ekspektasi investor terhadap pertumbuhan nilai aset nominal. Selain itu, studi Adiyana & Sari (2024), menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham subsektor perbankan di BEI selama periode 2017–2022, di mana peningkatan inflasi yang moderat dianggap mencerminkan aktivitas ekonomi yang meningkat, yang pada akhirnya memperkuat valuasi pasar saham.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Pandita & Suryantini (2025), yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham sektor perbankan, karena investor lebih memperhatikan faktor suku bunga dan laba perusahaan dibandingkan dengan tekanan harga umum. Penelitian Siregar et al. (2025), juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perbankan, menunjukkan bahwa meskipun inflasi meningkat, pengaruhnya terhadap harga saham tidak cukup kuat secara statistik karena variabel lain seperti suku bunga lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan pasar.

3.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji parsial, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan selama periode penelitian. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $-0,499$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Medyawati & Yunanto (2023), yang menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga memiliki korelasi negatif dengan harga saham perbankan di Indonesia. Studi tersebut menyimpulkan bahwa peningkatan suku bunga akan meningkatkan biaya modal dan mengurangi ekspektasi laba investor, yang pada akhirnya menekan harga saham di sektor perbankan. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sitasari & Firmansyah (2022), di mana suku bunga Bank Indonesia memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham sektor keuangan. Ini menunjukkan bahwa investor cenderung mengalihkan dana mereka ke instrumen berisiko rendah seperti deposito ketika suku bunga mengalami kenaikan.

Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Siregar et al. (2025), yang menunjukkan bahwa suku bunga justru berpengaruh positif terhadap harga saham subsektor perbankan, karena investor menganggap kenaikan suku bunga sebagai sinyal stabilitas ekonomi dan peningkatan kinerja perbankan. Selain itu, studi Sia et al. (2025), menggunakan pendekatan model asimetris dan menemukan bahwa dampak suku bunga terhadap harga saham bersifat tidak simetris — dalam beberapa kondisi, kenaikan suku bunga dapat meningkatkan harga saham jika diiringi dengan ekspektasi ekonomi yang positif, terutama pada fase ekspansi moneter.

3.2.3 Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar $0,577$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Sitasari & Firmansyah (2022), yang menyatakan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif terhadap harga saham di sektor keuangan, termasuk perbankan. Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dianggap dapat meningkatkan kepercayaan investor asing, sehingga mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, penelitian Rochman (2020), juga menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham perbankan di BEI, sementara variabel lain seperti inflasi dan BI rate tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan dan penguatan rupiah cenderung memperkuat daya tarik saham di sektor perbankan.



Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Siregar et al. (2025), yang menyimpulkan bahwa nilai tukar justru berpengaruh negatif terhadap harga saham subsektor perbankan. Mereka menjelaskan bahwa depresiasi rupiah meningkatkan biaya impor dan risiko kredit valas, yang menekan kinerja keuangan perbankan. Selain itu, (Pandita & Suryantini, 2025), juga menemukan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap harga saham perbankan tidak signifikan, karena eksposur nilai tukar pada perbankan relatif kecil akibat kebijakan lindung nilai dan diversifikasi aset dalam mata uang asing.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis empiris yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Inflasi menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham perbankan, yang mengindikasikan bahwa inflasi yang berada pada tingkat moderat dan terkendali selama periode penelitian justru dipersepsikan sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi yang sehat, sehingga mampu meningkatkan aktivitas intermediasi perbankan dan memperkuat kepercayaan investor. Suku bunga terbukti berpengaruh negatif terhadap harga saham perbankan, yang mencerminkan bahwa kebijakan pengetatan moneter melalui kenaikan suku bunga cenderung menekan minat investasi di pasar saham karena meningkatnya biaya dana serta pergeseran preferensi investor ke instrumen keuangan yang lebih aman. Sementara itu, nilai tukar Rupiah menunjukkan pengaruh positif terhadap harga saham perbankan, yang menegaskan bahwa stabilitas dan penguatan nilai tukar menjadi sinyal positif bagi pasar karena mampu menurunkan risiko valuta asing, memperkuat arus modal masuk, serta meningkatkan persepsi ketahanan sektor perbankan di tengah dinamika ekonomi global. Keterbaruan utama dari penelitian ini terletak pada penggunaan periode pengamatan 2020–2024 yang merepresentasikan fase penuh ketidakpastian ekonomi global, penyesuaian kebijakan moneter, serta volatilitas pasar pascapandemi, sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih kontekstual dan relevan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan periode yang lebih terbatas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah keterbatasan variabel yang hanya berfokus pada faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, tanpa mempertimbangkan variabel internal perusahaan seperti profitabilitas, risiko kredit, atau ukuran bank yang dapat berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Selain itu, penggunaan data tahunan dapat mengurangi sensitivitas analisis terhadap fluktuasi jangka pendek yang terjadi di pasar saham. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan menambahkan variabel keuangan internal, menggunakan data dengan frekuensi yang lebih tinggi, serta memperluas objek penelitian ke sektor keuangan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai determinan harga saham di pasar modal Indonesia.

REFERENCES

- Achmadi, N. (2023). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022. *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana (JRAMB)*, 9(2). <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i2.3560>
- Adiyana, N. F., & Sari, E. G. (2024). The Effect Of Return On Assets And Inflation On Stock Prices In The Banking Sub-Sector On The Indonesian Stock Exchange In 2017 – 2022. *Asian Accounting and Auditing Journal*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.65440/oryv6p53>
- Afini, L., & Faris, S. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. 5(1), 10–15. <https://doi.org/10.30743/jekkp.v5i1.7497>
- Aftab, M., Naeem, M., Tahir, M., & Ismail, I. (2024). Does uncertainty promote exchange rate volatility? Global evidence. *Studies in Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1108/SEF-12-2022-0579>
- Amanda, S. T., Akhyar, C., & Ilham, R. N. (2023). The effect of inflation, exchange exchange, interest rate on stock price in the transportation sub-sector, 2018–2020. *JARUDA Journal*. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v1i4.54>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haq, M. D. (2024). Analisa hubungan suku bunga, nilai tukar, ekspor, dan impor terhadap indeks saham di Indonesia pada fenomena perang dagang dalam jangka pendek dan jangka panjang: Studi pada indeks saham LQ-45 dan Jakarta Islamic Index tahun 2018-2023. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ismayanti, D., & Surti, S. (2025). Empirical analysis of financial and macroeconomic dynamics on stock returns. *Global Accounting Journal*, 15(1), 33–47. <https://doi.org/10.32662/gaj.v8i1.4053>
- Kusumaningtyas, N., Widagdo, B., & Nurjannah, D. (2021). The effect of interest rate, inflation and exchange value on stock returns with profitability as intervening variables. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 1(02), 97–108. <https://doi.org/10.22219/jamanika.v1i2.16773>
- Medyawati, H., & Yunanto, M. (2023). Determinants of Banking Sector Stock Prices in Indonesia. *Journal of Economics, Finance and Accounting Studies*, 5(4), 45–60. 10.32996/jefas.2023.5.2.4
- Nurmasari, I., & Nur'aidawati, S. (2021). The effects of inflation, interest rates and exchange rates on Composite Stock Price Index during the Covid-19 pandemic. *Jurnal Mandiri*. <https://doi.org/10.33753/mandiri.v5i2.178>
- Pandita, I. M. P., & Suryantini, N. P. S. (2025). The Effect of Inflation, Bank Indonesia Interest Rate, and Exchange Rate on Stock Returns. *International Journal of Economics and Financial Engineering*.
- Rochman, A. S. (2020). Macroeconomic impact on share prices: Evidence from Indonesia [Universitas Gresik Repository].
- Santini, N. M., Dewi, M. P., & Tamansari, N. M. (2025). Analysis of the Relationship Between Interest Rates, Inflation, and Exchange Rates on Stock Price Movements in KBMI 3 and 4 Banking Companies Listed on the IDX Period 2019–2023.



- Journal of Finance and Business Digital, 4(1), 229–244. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v4i1.69>
- Sia, P. C., Puah, C. H., Leong, C. M., & Yii, K. J. (2025). Does inflation or interest rate matter to Indonesian stock prices? An asymmetric approach. *Journal of Economic Development*, 27(1), 72–94. <https://doi.org/10.1108/JED-07-2024-0239>
- Silalahi, E., Simanihuruk, E., & Silalahi, D. (2024). PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR Di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023. *KUKIMA: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 270–284. <https://doi.org/10.54367/kukima.v3i2.4227>
- Siregar, F. P., Ilham, R. N., & Price, S. (2025). THE EFFECT OF INFLATION , INTEREST RATES , AND EXCHANGE RATES ON STOCK PRICES IN BANKING SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2019-2024. 2(2), 219–224. <https://doi.org/10.54443/jaruda.v4i2.276>
- Sitasari, I., & Firmansyah, Y. (2022). Effect of Inflation, Exchange Rates, and Interest Rates on Financial Sector Share Prices. *International Economic and Finance Review*. <https://doi.org/10.56897/iefr.v1i1.7>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-30).
- Triwardana, A., Zulfikar, A. L., & Swandari, S. (2025). The Influence of Inflation, Interest Rates and The Rupiah Exchange Rate on The Composite Stock Price Index in Indonesia. *International Journal of Economics and Management Research*. <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i1.311>